

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga menjadi Tenaga Kerja Wanita

Permasalahan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri berkaitan dengan perubahan ekonomi. Masalah ini berhubungan erat dengan kemiskinan di Indonesia, Wolf Scout dalam P. Soedarno (1993-1999) :

Menyikapi lebih lengkap berbagai wajah kemiskinan yaitu bersifat material yang termasuk di dalamnya tingkat penghasilan yang rendah, kurangnya pemenuhan-pemenuhan kebutuhan pokok, kurang dimiliki aset-aset (harta produksi) misalnya : tanah, alat-alat produksi. Sedangkan yang bersifat nonmaterial yaitu : kurangnya hak dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, kurang mempunyai menyelenggarakan rumah tangga yang selaras karena jumlah keluarga yang besar.

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan masyarakat miskin. Berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan tersebut disebabkan baik faktor internal maupun eksternal yang membelenggu, seperti adanya keterbatasan untuk memelihara dirinya sendiri, tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun

fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, segala aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan hidupnya sangat sulit. Adapun kemiskinan dapat dilihat dari segi :

1. Pendapatan/ penghasilan (*Income*) rendah.

Kemiskinan oleh golongan ini dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan/ penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Kondisi ekonomi bisa berkaitan dengan kebutuhan pokok (primer dan sekunder), kondisi ekonomi dapat dilihat dari tingkat penghasilan yang minim dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga melakukan pekerjaan yang mendatangkan uang misalnya : menjadi buruh di dalam negeri maupun di luar negeri demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Rendahnya pendapatan kepala keluarga membuat setiap anggota keluarga baik anak maupun ibu yang memungkinkan untuk bekerja semampu mereka. Mereka berupaya membantu dengan bekerja demi menambah pendapatan keluarga agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Pekon Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yang rata-rata hanya bekerja sebagai buruh tani

hanya berpenghasilan di bawah Rp. 500.000 perbulan. Penghasilan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari dan jauh dari ukuran keluarga sejahtera. Penghasilan tersebut juga di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang telah dikeluarkan masing-masing Regional atau Kabupaten untuk daerah Lampung yaitu sebesar Rp. 767.500 . Untuk hidup layak maka pendapatan keluarga haruslah di atas UMR untuk menuju keluarga sejahtera.

Menjadi TKW setidaknya dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Dalam setiap bulannya mereka mendapat gaji yang lumayan besar. Menjadi pembantu rumah tangga di Malaysia, mereka akan mendapat gaji kurang lebih sebesar 400-500 ringgit (1,2 juta sampai 1,5 juta) untuk perbulannya dengan potongan gaji 6 bulan. Untuk gaji PRT di Singapura yaitu sebesar S \$ 350-380 (Rp. 2.210.000 – Rp. 2.380.000) potongan gaji hanya selama 8 (delapan) bulan. Sedangkan gaji PRT di Taiwan sebesar NT. 17.840 (Rp. 4.400.000) potongan

gaji selama 12 bulan dan hongkong \$ 3.580 (Rp.4.176.000) potongan gaji selama 7 bulan.

Dengan gaji sebesar itu tentunya mereka dapat membantu perekonomian keluarga, mereka dapat membeli kebun, sawah dan membangun rumah mereka sehingga keluarga dapat hidup lebih sejahtera.

2. Dilihat dari standar kebutuhan hidup yang layak/ pemenuhan kebutuhan pokok.

Golongan ini mengatakan bahwa kemiskinan itu adalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok/ dasar disebabkan karena adanya kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk memenuhi standar hidup yang layak. Ini merupakan kemiskinan absolut/ mutlak yakni tidak terpenuhinya standar kebutuhan pokok/ dasar.

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar hidup manusia yang harus terpenuhi. Kebutuhan yang dimaksud adalah beras, lauk-pauk, pakaian, pendidikan anak, dan barang-barang sekunder seperti perlengkapan rumah tangga dan lain-lainnya.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok / sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

Menurut Chaerul Saleh dalam Faisal Karsyono (1984:358) mengemukakan tentang “konsumsi rumah tangga yang dibatasinya adalah pada data pengeluaran beras, makanan non beras seperti pakaian, kesehatan, pendidikan, energi dan lain-lain”. Termasuk di dalamnya rekreasi, transportasi, perbaikan atau pemeliharaan rumah.

Sedangkan menurut Emil Salim (1984:54) menegaskan bahwa “kebutuhan pokok memuat dua unsur penting, yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kebutuhan formal bagi anggota keluarga”.

3. Dilihat dari segi keadaan/ kondisi.

Kemiskinan sebagai suatu kondisi/keadaan yang bisa dicirikan dengan :

- a. Kelaparan/ kekurangan makan dan gizi.
- b. Pakaian dan perumahan yang tidak memadai.
- c. Tingkat pendidikan yang rendah.
- d. Sangat sedikitnya kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang pokok.

Sulit untuk menunjukkan indikasi-indikasi seperti apa yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengatakan bahwa “orang-orang inilah yang disebut sebagai orang miskin”. Namun demikian, menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:36) beberapa studi menunjukkan adanya 5 ciri-ciri kemiskinan yaitu:

- a. Mereka yang hidup di dalam kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD).

d. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai tanah. Kalau ada itu relatif kecil. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar. Karena pertanian bekerja atas dasar musiman maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin.

b. Kurangnya Hak dan Kesempatan untuk Memperoleh Pekerjaan

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau suatu kerja untuk menghasilkan uang bagi seseorang.

Jumlah tenaga kerja selalu bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, namun hal ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri terutama bagi kaum wanita telah mendorong para pekerja wanita untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri. Para wanita yang memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri inilah yang disebut dengan TKW/TKI.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Karena tidak ada pekerjaan yang menjanjikan di daerahnya selain sebagai

buruh dan sulitnya mencari pekerjaan serta rendahnya jenjang pendidikan maka mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri menjadi TKW. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai TKW dikarenakan kurangnya hak dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu mereka juga tidak mempunyai keterampilan khusus serta pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

c. Kurangnya Tanggung Jawab Suami Dalam Mensejahterakan Keluarga.

Semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut dengan peran (*Role relation*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lainnya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak-hak dan kewajiban tersebut.

Kedudukan suami isteri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban di dalam keluarga atau masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu pada kepala keluarga di dalam rumah tangga.

Mencari nafkah bagi keluarga adalah tanggung jawab seorang suami atas keluarganya. Artinya, jika seorang suami sehat badan dan jiwanya, namun tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh mencari nafkah bagi keluarganya, maka suami seperti ini berdosa. Telah ditegaskan dalam berbagai hadis shahih dalam agama Islam bahwa di antara kewajiban suami adalah memberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya.

Sebagai kewajiban suami, memberi nafkah adalah mutlak dilaksanakan apakah istri memintanya atau tidak. Mungkin saja seorang istri yang sama-sama bekerja, tidak membutuhkan nafkah dari suaminya. Keberadaan istri yang bekerja, mampu mencukupi keperluan hidupnya atau berasal dari keluarga berada yang terus-menerus mendapatkan pasokan dana, tidak lantas menggugurkan kewajiban suami sebagai seorang pemberi nafkah.

Di dalam Firman Allah dalam surat An-Nisa' 34: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Tertuang di dalam Undang-undang Perkawinan pasal 34 ayat (1) bahwa Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala

sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Dalam Undang-undang Perkawinan di dalam pasal 31 ayat (3) juga telah dijelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Adapun hak dan kewajiban suami-istri menurut Kompilasi Hukum Islam (M. Idris Ramulyo 1996:88) yaitu:

Kewajiban suami:

1. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami-istri secara bersama.
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
4. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung :
 - a. Nafkah, kishah, dan tempat kediaman bagi istri
 - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c. Biaya pendidikan bagi anak

5. Menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan tidak sewenang-wenang. Memberi kebebasan berpikir dan bertindak pada istri sesuai dengan ajaran agama agar tidak menderita lahir dan batin.

Kewajiban istri:

1. Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan dalam agama.
2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya
3. Istri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajibannya kecuali dengan alasan yang sah.

Sejatinya peran seorang istri atau ibu rumah tangga adalah mengelola hal-hal yang berkenaan dengan urusan dalam rumah dan juga hal-hal yang berkenaan dengan keluarga. Hak seorang istri adalah mendapatkan nafkah lahir maupun batin dari suaminya. Di dalam keluarga merupakan hak istri untuk dicukupi segala kebutuhannya, baik kebutuhan sandang, pangan dan papan yang tentunya dengan batas kemampuan suami.

Tetapi sekarang ini, banyak suami yang tidak mau berusaha menghidupi keluarganya, dan merasa susah serta berat untuk bekerja, yang lama kelamaan berubah menjadi pemalas. Untuk menghidupi keluarganya terpaksa sang istri yang bekerja

membanting tulang seharian. Bahkan sang suami tanpa malu-malu lagi, merasa berhak pula atas gaji istrinya. Kemudian, sang suami kerap meminta segala keperluannya sehari-hari dari sang istri, mulai dari makan tiga kali sehari, pakaian, ongkos jalan-jalan, bahkan rokok yang sebenarnya tidak membawa bermanfaat, malah hanya memberikan penyakit pada diri dan keluarganya satu hari kelak.

Sang istri rela mengesampingkan hak-haknya untuk mendapatkan nafkah dan mereka justru menggantikan peran sang suami menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan demi kesejahteraan anak dan keluarganya. Mereka beranggapan bahwa menggantikan peran suami dalam mencari nafkah adalah hal yang biasa. Padahal sudah jelas-jelas di sebutkan di dalam Undang-undang Perkawinan maupun dalam ajaran agama islam bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga, istri tidak punya kewajiban sama sekali untuk menafkahi keluarganya.

Tidak mudah memang untuk membentuk keluarga yang damai, aman, bahagia dan sejahtera. Diperlukan pengorbanan serta tanggung jawab dari masing-masing pihak dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Rasa cinta, hormat, setia, dan saling menghargai merupakan hal wajib yang perlu dibina baik oleh suami maupun istri. Dengan memahami dan mengetahui hak dan kewajiban suami istri yang baik diharapkan dapat mempermudah

kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama dan hukum yang berlaku.

d. Rendahnya Jenjang Pendidikan Suami-istri

Rendahnya jenjang pendidikan suami maupun istri juga berpengaruh terhadap banyaknya minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Karena pada umumnya masyarakat kalangan bawah hanya bisa menikmati bangku sekolah sampai Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tak bisa dipungkiri, tingkat pendidikan yang rendah bisa menyebabkan seseorang untuk sulit mendapatkan pekerjaan. Kalau ingin menciptakan pekerjaan sendiri, tetap akan kesusahan karena pola pikir dan pengetahuannya tidak berkembang. Ini bukanlah hal mutlak, tetap ada beberapa orang yang berhasil memiliki pekerjaan walau hanya berpendidikan rendah.

Kebanyakan dari masyarakat yang berpendidikan rendah lebih memilih untuk bekerja ke luar negeri karena tidak mengharuskan pendidikan yang tinggi dibandingkan bekerja di dalam negeri. Suami yang hanya tamatan Sekolah Dasar hanya bisa bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan para kaum wanita lebih memilih menjadi pambantu rumah tangga di luar negeri dibandingkan di dalam negeri. Untuk menjadi pambantu di luar negeri tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, mereka yang hanya tamatan

SD dengan mudah dapat berangkat menjadi TKW. Pendapatan atau gaji yang ditawarkan di luar negeri tentunya lebih menggiurkan. Penghasilan menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri bisa 5 kali lipat bahkan lebih dibandingkan menjadi pembantu rumah tangga di dalam negeri.

Karena atas dasar rendahnya jenjang pendidikan inilah maka masyarakat Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu lebih memilih menjadi TKW.

e. Motivasi Kerja Kaum Wanita untuk Mensejahterakan Keluarganya

Salah satu faktor mengapa wanita ibu rumah tangga bekerja di luar negeri yaitu karena motivasi kerja dari diri wanita tersebut. Mereka mempunyai dorongan untuk bekerja karena mempunyai keinginan atau kebutuhan untuk memperoleh apa yang ia inginkan yaitu memperoleh uang untuk membantu suami dalam mencari nafkah demi merubah nasib perekonomian keluarganya agar dapat hidup sejahtera.

Motivasi merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengetahui maksud seseorang atas suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya uang, jabatan, keselamatan dan sebagainya.

Menurut Marchrany (1985) dalam B. Siswanto Sastrohadiwiryo (2002:267) menyatakan bahwa “motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau menggerakkan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan”

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan dari apa yang dibutuhkannya. Motivasi kerja dapat memberikan energi yang dapat menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi dan luhur serta meningkatkan kebersamaan. Masing-masing pihak bekerja menurut aturan atau ukuran yang ditetapkan dengan saling menghormati, saling membutuhkan, saling mengerti dan saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing.

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryo (2002:276) berdasarkan pandangan tersebut, motivasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Setiap perasaan, kehendak, atau keinginan sangat mempengaruhi kemauan individu sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak.
2. Pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu
3. Setiap tindakan atau kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang

4. Proses dalam yang menentukan gerakan atau perilaku individu kepada tujuan (*goals*)

Motivasi tenaga kerja akan ditentukan oleh perangsangnya. Perangsang yang dimaksud merupakan mesin penggerak motivasi tenaga kerja, sehingga menimbulkan pengaruh perilaku individu tenaga kerja yang bersangkutan.

Sagir (1985) dalam B. Siswanto Sastrohadiwiryono (2002:269) mengemukakan unsur-unsur penggerak motivasi antara lain yaitu:

1. Kinerja (*Achievement*)

Seseorang yang memiliki keinginan berkinerja sebagai suatu "kebutuhan" atau *needs* dapat mendorongnya mencapai sasaran. Melalui *achievement motivation training* (AMT) maka *entrepreneurship*, sikap hidup untuk berani mengambil resiko untuk mencapai sasaran yang lebih tinggi dapat dikembangkan.

2. Penghargaan (*recognition*)

Penghargaan, pengakuan atau *recognition* atas suatu kinerja yang telah dicapai seseorang merupakan perangsang yang kuat. Pengakuan atas suatu kinerja, akan memberikan kepuasan batin yang lebih tinggi daripada penghargaan dalam bentuk materi atau hadiah. Penghargaan atau pengakuan dalam bentuk piagam penghargaan atau medali, dapat menjadikan

perangsang yang lebih kuat dibandingkan dengan hadiah berupa barang atau bonus/uang.

3. Tantangan (*challenge*)

Adanya tantangan yang dihadapi, merupakan perangsang kuat bagi manusia untuk mengatasinya. Suatu sasaran yang tidak menantang atau dengan mudah dapat dicapai biasanya tidak mampu menjadi perangsang, bahkan cenderung menjadi kegiatan rutin. Tantangan demi tantangan biasanya akan menumbuhkan kegairahan untuk mengatasinya.

4. Tanggung jawab (*responsibility*)

Adanya rasa ikut memiliki akan menimbulkan motivasi untuk turut merasa bertanggung jawab.

5. Pengembangan (*development*)

Pengembangan kemampuan seseorang, baik dari pengalaman kerja atau kesempatan untuk maju, dapat merupakan perangsang kuat bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih giat atau lebih bergairah.

6. Keterlibatan (*development*)

Adanya keterlibatan menciptakan rasa memiliki, rasa dihargai, rasa tanggung jawab dan juga mawas diri untuk bekerja lebih baik.

7. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan untuk maju dalam bentuk jenjang karir yang terbuka merupakan perangsang yang cukup kuat bagi tenaga kerja. Bekerja tanpa harapan atau kesempatan untuk meraih kemajuan atau perbaikan nasib, tidak akan menjadikan perangsang untuk berkinerja atau bekerja produktif.

Tidak hanya itu, orang-orang di lingkungannya yang telah lebih dahulu menjadi TKW dan pulang dengan membawa kesuksesan juga berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk menjadi TKW. Mereka mengikuti jejak orang-orang yang ada di sekitar mereka dengan harapan akan sukses juga dengan menjadi TKW di luar negeri. Mereka berharap, dengan menjadi TKW maka mereka akan mendapatkan gaji yang besar, sehingga mereka dapat membantu menambah pendapatan keluarga. Dengan motivasi tersebut maka banyak dari ibu rumah tangga di pekon pujodadi yang menjadi TKW.

2. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Banyak yang mengabaikan peran wanita, mereka hanya dilihat pada bidang urusan rumah tangga dalam keluarga. Di masyarakat Indonesia saat ini, peran ibu rumah tangga sering dikecilkan. Ini karena ibu rumah tangga dianggap tidak berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Akan tetapi, bisa dilihat bagaimana keluarga tanpa peran ibu rumah tangga yang baik. Tanpa disadari, ibu rumah

tangga memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa yang tidak selalu bisa diukur dengan satuan rupiah.

Ibu rumah tangga sering diartikan sebagai wanita yang mengolah hal-hal yang berkenaan dengan urusan dalam rumah seperti, bekerja untuk kebutuhan hidup dan juga hal-hal yang berkenaan dengan keluarga. Selain itu ibu rumah tangga juga diartikan sebagai seorang pendidik yang pertama dalam keluarga. Dalam hal ini ibu sangat berperan setelah ayah sebagai kepala rumah tangga.

“ibu adalah seseorang yang telah melahirkan anak, mengasuh dan membesarkan anak serta mengatur rumah tangga dalam keluarga”
(William J. Goode 1985:153).

3. Pengertian Kerja

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Kebutuhan manusia itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah bahkan sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut Basir Bartawis (1999:12) “tujuan dari kerja adalah untuk hidup dengan demikian maka mereka yang menukar kegiatan fisik atau otak dengan sarana kebutuhan untuk hidup berarti kerja”. Dari

pendapat tersebut maka kegiatan-kegiatan orang yang bermotivasi kebutuhan sajalah yang bisa dikategorikan sebagai kerja.

Dari berbagai pandangan umum, kerja merupakan bagian dari kehidupan manusia yang paling mendasar dan esensial. Kalau kita bertanya pada seseorang tentang mengapa ia bekerja, maka jawaban yang umum yang kita peroleh adalah memuaskan semua tipe kebutuhan. Jadi nyatalah bahwa keinginan untuk menjelaskan mengapa seseorang bekerja. Melalui kerja kita memperoleh uang, dan uang tersebut kita pergunakan untuk berbagai macam kebutuhan kita. Seperti untuk membeli kebutuhan kita sehari-hari seperti makanan dan pakaian maupun untuk membeli kebutuhan yang lainnya.

Jadi dengan demikian pekerjaan adalah usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum, maka dapat dikatakan bahwa orang bekerja itu untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya. Atau dengan kata lain pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik dan layak haruslah siap dan bersedia untuk bekerja dengan giat dan bekerja dengan keras.

4. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Menurut pasal 1 Undang-undang No. 14 tahun 1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok ketenagakerjaan, disebutkan tenaga kerja adalah “setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di luar maupun di dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Sedangkan menurut Payman J. Simanjuntak (1985:2) tentang tenaga kerja wanita adalah “mencakup penduduk wanita yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang mencari kerja, dan melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga”.

Menurut Sendjun H. Manulang (2001:35) “adalah warga negara indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam waktu tertentu dan memperoleh izin dari Departemen Tenaga Kerja”.

Tenaga kerja wanita adalah wanita yang bekerja atau sudah melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Wanita dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan guna mengembangkan kemampuan dengan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kaum wanita mencoba meningkatkan dan menciptakan serta memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus membuktikan bahwa wanita itu memiliki kemampuan, keterampilan yang sama bahkan lebih dari apa yang dimiliki kaum laki-laki.

Gerakan emansipasi wanita, yang memberikan posisi wanita sejajar dengan laki-laki mendapat tempat dan perhatian pemerintah. Kaum wanita yang bekerja mendapat prioritas utama dalam penempatan jenis pekerjaan. Hal ini selalu dikembalikan dengan kodrat wanita itu sendiri. Perlakuan khusus bagi tenaga kerja wanita ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa wanita pada umumnya bertenaga lemah,halus tetapi tekun.

Seperti yang tercantum dalam pasal 49 ayat (2) Undang-undang Hak Asasi Manusia tahun 1999 yang menyatakan bahwa wanita berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi wanita.

Yang dimaksudkan di atas adalah dengan perlindungan khusus terhadap fungsi reproduksi adalah pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan haid, hamil, melahirkan, dan pemberian kesempatan untuk menyusui anak.

Pengaturan tentang perlindungan tenaga kerja di Indonesia telah diatur dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal

34 UU No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa “penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri diatur melalui Undang-undang”, berdasarkan ketentuan tersebut dalam upaya memberikan perlindungan hukum terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Wanita yang bekerja di luar negeri diharapkan mengetahui tentang resiko dalam kerja. Karena tidak semua orang yang menjadi TKW pulang dengan membawa keberhasilan dan kesuksesan dengan membawa uang yang banyak. Seperti yang kita ketahui banyak sekali penyiksaan yang telah dialami oleh para TKW asal Indonesia.

Jika mereka yang beruntung maka TKW akan mendapatkan majikan yang baik hati dan mendapatkan gaji yang layak, tetapi bagi mereka yang kurang beruntung, maka mereka akan mendapatkan majikan yang jahat, suka menyiksa dan memukul dan bahkan mereka tidak mendapatkan gajinya selama bertahun-tahun ia bekerja.

Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya ketidakadilan dan penyiksaan terhadap TKW, maka diharapkan pemerintah lebih memperhatikan nasib para TKW yang ada di luar negeri. Kedutaan Besar Republik Indonesia yang ada di luar negeri harus lebih memperhatikan masalah yang dihadapi rakyat Indonesia yang ada di sana, dan lebih cepat menangani masalah tentang tindak kekerasan yang dialami para TKW.

Bagi PJTKI yang ingin mengirim calon TKW ke luar negeri hendaknya memperhatikan beberapa faktor, yaitu faktor individu,

sosial ekonomi, dan keadaan yang terdapat dalam diri calon TKW. Apabila diketahui faktor individu hanya memiliki peran yang kecil dalam pengambilan keputusannya, disarankan untuk menolak/tidak memberangkatkan calon TKW tersebut. Bagi calon TKW, yang masih di bawah umur diharapkan untuk menunggu usianya cukup terlebih dahulu dan diharapkan tidak memalsukan data usianya hanya supaya memperoleh ijin kerja ke luar negeri.

Adapun syarat-syarat menjadi TKI/TKW yaitu:

1. Berusia sekurang-kurangnya 18 tahun kecuali bagi calon TKI yang dipekerjakan pada pengguna perorangan/rumah tangga sekurang-kurangnya 21 tahun;
2. Sehat jasmani dan rohani;
3. Memiliki Keterampilan;
4. Tidak dalam keadaan hamil (bagi TKI perempuan);
5. Berpendidikan minimal SLTP;
6. CTKI terdaftar di Dinas Tenaga Kerja di daerah tempat tinggalnya
7. Memiliki dokumen lengkap

Sedangkan dokumen yang harus dimiliki TKI:

1. KTP, Ijazah, Akte Lahir/Surat Kenal Lahir;
2. Keterangan status perkawinan; (menikah/belum menikah)
3. Surat keterangan ijin suami/istri, ijin orang tua atau wali;
4. Sertifikat kompetensi;
5. Surat Keterangan Sehat berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan;

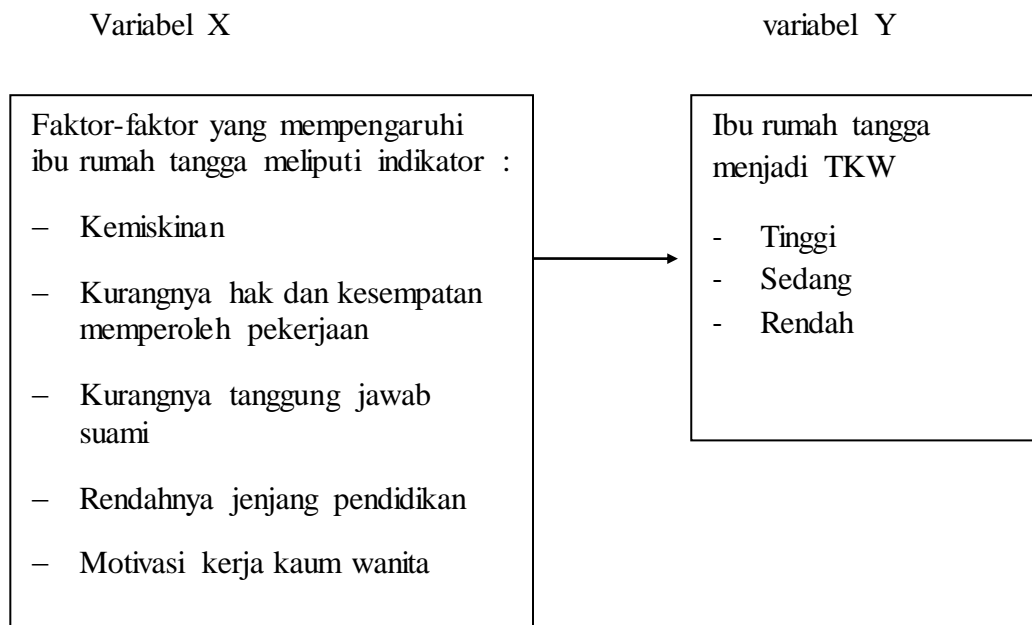
6. Paspor;
7. Visa Kerja;
8. Perjanjian Penempatan TKI;
9. Perjanjian Kerja;
10. Kartu Peserta Asuransi;
11. Buku Tabungan/Rekening Bank;
12. KTKLN/Rekomendasi Bebas Fiskal

B. Kerangka Pikir

Secara umum manusia yang menjalani hidup memiliki keinginan dan cita-cita yang sama yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik. Pelaksanaannya setiap individu memiliki cara dan pilihan sendiri untuk menentukan jalan yang akan ditempuh. Berbagai usaha yang dinilai itu baik, dan tidak merugikan orang lain, maka dijalani. Penulis dapat melihat begitu kompleksnya fenomena hidup yang penuh dengan harapan-harapan untuk terbebas dari ketidakberdayaan dalam menghadapi kesulitan hidup yaitu masalah ekonomi.

Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk menambah pendapatan keluarga mempunyai tanggung jawab moral untuk kelangsungan hidup keluarga. Tetapi dari masalah yang dihadapi, fungsi dan peranan wanita sebagai istri maupun laki-laki sebagai kepala rumah tangga telah berubah. Misalnya kita dapat melihat bagaimana istri dijadikan sebagai subyek mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup.

Kegiatan wanita yang berusaha membantu perekonomian keluarga dengan bekerja menjadi TKW menjadi tumpuan hidup keluarga termasuk suami, dimana suami hanya mengandalkan hasil kerja istri dan dan suami tidak bekerja semaksimal mungkin. Untuk lebih jelasnya, maka penulis menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:67) “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai ada bukti melalui penyajian data”. Atau pernyataan sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : “faktor motivasi diri, kemiskinan, tanggung jawab yang kurang dari suami dan tingkat pendidikan yang rendah sebagai penyebab wanita menjadi TKW”.